

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan lembaga formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah menyediakan jenjang pada setiap fase perkembangan individu, mulai dari fase anak hingga fase dewasa. Kegiatan yang dilaksanakan sekolah diatur oleh kebijakan pemerintah yang berlandaskan tujuan pendidikan nasional.

Kebijakan jalur masuk merupakan salah satu kebijakan yang dibuat pemerintah untuk sekolah. Pemerintah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta menetapkan empat jenis jalur masuk untuk sekolah Negeri, yaitu; (1) jalur masuk prestasi, (2) lokal, (3) umum, dan (4) inklusi. Jalur prestasi diberikan kepada calon siswa yang mempunyai prestasi minimal juara 1 atau mendapatkan medali emas tingkat Provinsi DKI Jakarta dengan kuota 5%, Jalur lokal dialokasikan untuk calon peserta didik yang berdomisili seputar sekolah tujuan yang dibuktikan menggunakan Kartu Keluarga dengan kuota 55%, jalur umum dialokasikan kepada semua warga Provinsi DKI Jakarta dan calon peserta yang berasal dari luar

Provinsi DKI Jakarta dengan kuota 35%, dan jalur inklusi dialokasikan kepada calon siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan kuota 5%.<sup>1</sup> Berdasarkan empat jalur masuk tersebut, jalur masuk lokal memiliki kuota terbanyak sehingga calon siswa yang mendaftar melalui jalur masuk lokal berpeluang lebih besar untuk diterima di sekolah tujuan.

Menggunakan Kartu Keluarga (KK) sebagai persyaratan masuk sekolah tujuan, artinya sekolah hanya melihat domisili tempat tinggal tanpa mempertimbangkan keadaan akademik calon siswa. Jalur masuk lokal memiliki dampak positif dan negatif untuk sekolah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan dua puluh guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Negeri di Jakarta Pusat, dampak positif yang diberikan jalur masuk lokal yaitu 70% guru BK berpendapat dekat dengan sekolah, 10% guru BK berpendapat memiliki hak yang sama, dan 20% guru BK berpendapat meminimalisir keterlambatan siswa. Sedangkan dampak negatif dari jalur masuk lokal yaitu 65% guru berpendapat siswa dengan nilai akademik rendah tertampung, dan 35% guru berpendapat siswa yang masuk kurang berprestasi atau malas. Keadaan *input* siswa yang tidak tersaring melalui nilai akademik membuat pihak sekolah bekerja lebih optimal dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya kegiatan yang berorientasi untuk memenuhi standar syarat kenaikan

---

<sup>1</sup> Dinas pendidikan, penerimaan peserta didik baru, (<http://disdik.jakarta.go.id/index.php/9-berita-terbaru/14-penerimaan-peserta-didik-baru-dinas-pendidikan-provinsi-dki-jakarta>), 2012 diunduh pada tanggal 12 Februari 2016.

kelas agar siswa melaksanakan program pemerintah wajib belajar sembilan tahun. Guru bekerja sama dengan Orangtua siswa untuk memenuhi standar syarat kenaikan kelas. Adapun standar syarat kenaikan kelas yang harus dipenuhi oleh siswa berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan lima wakil kepala SMP Negeri di Jakarta Pusat, standar kenaikan kelas yang digunakan berhubungan dengan kebijakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), artinya nilai yang diperoleh siswa harus mencapai KKM apabila terdapat lebih dari tiga nilai dibawah KKM maka siswa dinyatakan tinggal kelas. Selain itu, perilaku siswa di Sekolah juga menjadi pertimbangan syarat kenaikan kelas, seperti; memiliki tingkat ketidakhadiran lebih dari dua puluh hari dalam satu tahun tanpa keterangan (alfa), mengikuti tawuran, dan mencuri.

Tinggal kelas merupakan hal yang tidak menyenangkan untuk siswa karena harus melewati perasaan kecewa ditengah teman yang lain bahagia dan harus beradaptasi dengan teman baru yang sebelumnya menjadi adik kelasnya. Tinggal kelas dapat berdampak negatif bagi siswa, mereka harus melewati keadaan malu, kecewa dan terpojokkan. Kemudian apabila orangtua tidak terima dengan keadaan anaknya, mereka akan marah, memberikan cacian, pukulan, bahkan mengusir anak pergi dari rumah. Senada dengan yang dikatakan oleh Listyo bahwa kebanyakan orangtua memiliki rasa marah dan label negatif pada anak tinggal kelas sebagai anak yang bodoh. Rasa marah berlebihan akan

membuat anak semakin takut gagal dan menilai belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga anak memilih untuk tidak melanjutkan sekolah.<sup>2</sup>

Siswa tinggal kelas SMP Negeri di Jakarta Pusat, disebabkan oleh tingkat ketidakhadiran yang tinggi dan nilai yang mereka peroleh melebihi batas KKM. Ditambah dengan keadaan lingkungan sosial yang kurang memfasilitasi sehingga siswa tidak dapat memenuhi syarat kenaikan kelas. Karakteristik siswa tinggal kelas SMP Negeri di Jakarta Pusat ditinjau dari penyebab dan keadaan personalnya, merupakan siswa yang memiliki tingkat ketidakhadiran tinggi dan prestasi belajar rendah sehingga belum memenuhi salah satu tugas perkembangan dalam Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) yaitu kesadaran tanggung jawab sosial yang didalamnya mempelajari cara-cara memperoleh hak dan memenuhi kewajiban dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Siswa SMP berada pada masa remaja awal, masa yang cukup penting untuk diperhatikan karena banyak mengalami perubahan dan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Remaja diartikan sebagai individu yang terlibat dalam banyak konflik sehingga berpeluang mengalami badai dan stres.<sup>4</sup> Masa remaja pada dasarnya memiliki

---

<sup>2</sup> Yuwanto Listyo, Jangan Hakimi Anak Dengan Hanya Label Negatif Ketika Tidak Naik Kelas, 2012 ([http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/49/Jangan-Hakimi-Anak-dengan-Hanya-Label-Negatif-ketika-Tidak-Naik-Kelas.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/49/Jangan-Hakimi-Anak-dengan-Hanya-Label-Negatif-ketika-Tidak-Naik-Kelas.html)), p.1. diunduh tanggal 3 maret 2016

<sup>3</sup> Depdiknas, rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, 2007, p.90

<sup>4</sup> Monks, F.J. Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002). p. 13

perasaan yang lebih sensitif dan berpeluang untuk memiliki banyak masalah dari perubahan-perubahan umum yang mereka alami, ditambah lagi harus menerima keadaan tinggal kelas yang membuat mereka semakin merasa bahwa dirinya berada dalam masalah. Terbukti dari hasil wawancara oleh tujuh siswa tinggal kelas di SMP Negeri 5 Jakarta Pusat, mereka berpendapat bahwa keadaan tinggal kelas membuat malu, sedih, kecewa dan tidak ingin merasakannya lagi. Siswa Tinggal kelas SMP Negeri di Jakarta Pusat banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah atau pindah dari sekolah, namun tidak sedikit memilih mengulang dikelas yang sama, mau memperbaiki diri dan menjadikan tinggal kelas sebagai pelajaran yang berharga.

Pilihan siswa dipengaruhi oleh keadaan diri dan lingkungan sekitar, karena pada dasarnya remaja cenderung bergantung pada lingkungan sekitar.<sup>5</sup> Lingkungan baik tentunya dapat mengantarkan siswa menjadi seseorang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain, dengan cara mendukung dan memfasilitasi siswa. Adanya dukungan yang didapatkan siswa, sangat efektif membantu siswa dalam menghadapi tinggal kelas. Menurut Tim Psikolog *Brain Optimax* dalam artikel yang berjudul ketika anak tinggal kelas, salah satu hal yang harus dilakukan ketika siswa tinggal kelas yaitu tetap memberikan dukungan dan

---

<sup>5</sup> Santrock, J.W. Perkembangan Remaja. (Jakarta : Airlangga, 2003). p.118

penghargaan positif dengan cara menunjukkan bahwa siswa tinggal kelas tetap dicintai dan akan ditemani untuk memperbaiki diri.<sup>6</sup>

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan, bakat, minat, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>7</sup> Artinya faktor intern dan faktor ekstern perlu dimiliki oleh Siswa tinggal kelas, Keadaan internal siswa tinggal kelas SMP Negeri di Jakarta Pusat sudah menunjang, seperti; keadaan IQ siswa rata-rata sampai dengan di atas rata-rata dan tidak termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Keadaan internal siswa tinggal kelas perlu didukung oleh faktor eksternal untuk menghasilkan prestasi dalam belajar, faktor eksternal yang diperankan oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat berupa dukungan sosial.

Menurut Sarason dukungan sosial dikonseptualisasikan sebagai ikatan sosial yang merupakan jejaring pendukung, pertukaran kegiatan bantuan dengan anggota jaringan dan evaluasi bantuan yang diterima

---

<sup>6</sup> Sonia Lidwina dan Listiyandini Ratih Arum, Jika Anak Tidak Naik Kelas, Anakku, [www.anakku.net/edisi-juni-2012.html](http://www.anakku.net/edisi-juni-2012.html) (Di akses pada tanggal 20 Mei 2016)

<sup>7</sup> Slameto, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), p. 54

individu.<sup>8</sup> Dukungan sosial memiliki empat bentuk yaitu: (1) dukungan emosional, (2) dukungan kepemilikan, (3) dukungan instrumental dan (4) dukungan informasi.<sup>9</sup> Bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima siswa tinggal kelas berasal dari individu di lingkungan sekitar seperti; keluarga, teman, guru, dan masyarakat.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru BK SMP Negeri di Jakarta Pusat, karakteristik siswa yang masuk melalui jalur lokal mengarah pada siswa tinggal kelas, kemudian Slameto menyatakan bahwa faktor prestasi belajar meliputi dua hal yaitu keadaan internal dan keadaan eksternal. Keadaan internal siswa tinggal kelas sudah menunjang, dilihat dari IQ yang cukup dan siswa tinggal kelas tidak termasuk siswa berkebutuhan khusus. Memberikan dukungan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk siswa tinggal kelas mau mengulang dan tetap melanjutkan sekolah.

Siswa tinggal kelas perlu ditinjau dari dukungan sosialnya, bagaimana siswa memperoleh dukungan, bagaimana bentuk dukungan yang diberikan, seberapa besar siswa difasilitasi oleh lingkungan, sehingga siswa dapat bangkit dari keadaan tinggal kelas yang pernah dihadapi dan mengulang dijenjang kelas yang sama untuk melanjutkan sekolah.

---

<sup>8</sup> Sarason G. and Barbara Sarason (ed), social support: theory, research and application (Washington: Martinus Nijhoff Publisher., 1987), p.372

<sup>9</sup> Sanderson, Catherine Ashley. *Health psychology*, 2<sup>nd</sup> edition, (US America: John Wiley and Sons, Inc, 2013),pp. 166-167

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji gambaran dukungan sosial siswa tinggal kelas kepada siswa yang pernah mengalami tinggal kelas di SMP Negeri Jakarta Pusat. Maka peneliti akan mengkaji penelitian yang berjudul, “Dukungan sosial siswa tinggal kelas”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah siswa tinggal kelas SMP Negeri di Jakarta Pusat mendapat dukungan sosial?
2. Siapakah yang dominan memberikan dukungan sosial untuk siswa tinggal kelas SMP Negeri di Jakarta Pusat?
3. Apakah bentuk dukungan sosial yang dominan pada siswa tinggal kelas SMP Negeri di Jakarta Pusat?
4. Bagaimanakah gambaran dukungan sosial siswa tinggal kelas SMP Negeri di Jakarta Pusat?

## **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti menjaga agar tidak terlalu luas permasalahan, maka perlu diadakan pembatasan masalah yaitu; Gambaran dukungan sosial siswa tinggal kelas di SMP Negeri Jakarta Pusat.

#### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana gambaran dukungan sosial siswa tinggal kelas di SMP Negeri Jakarta Pusat?

#### **E. Kegunaan penelitian**

##### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang bimbingan dan konseling, terutama dalam memberikan informasi mengenai keadaan dukungan sosial siswa tinggal kelas.

##### **2. Manfaat praktik**

- a. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah siswa tinggal kelas.
- b. Memberikan informasi dan referensi bagi orangtua yang kurang peka terhadap perkembangan anak, untuk memberikan dukungan sosial secara tepat sehingga meningkatkan keadaan personal anak.
- c. Memberikan pemahaman kepada sekolah mengenai kondisi dukungan sosial siswa tinggal kelas sebagai referensi dalam membuat program bimbingan dan konseling yang responsif.

- d. Memberikan informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling mengenai bentuk dukungan sosial yang perlu diberikan kepada Siswa Tinggal Kelas sebagai upaya pencegahan siswa tinggal kelas mengalami putus sekolah.